

POLA PERMUKIMAN DESA PETUNGSEWU KECAMATAN DAU, KABUPATEN MALANG

Endratno Budi S, Antariksa, Surjono

Program Magister Teknik Sipil Minat Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Jalan MT. Haryono No. 167 Malang Jawa Timur Indonesia 65145 Telp. (0341) 587710
e-mail: arsenal_end@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tatanan Permukiman sangat dipengaruhi aspek non fisik penghuninya, yang salah satunya adalah budaya dan kepercayaan. Kondisi ini terjadi juga pada komunitas masyarakat Jawa, yang memiliki karakteristik unik, yang disebut sebagai komunitas aboge (alief-rebo-wage). Perwujudan lingkungan permukiman dalam budaya Jawa terbagi atas komponen longkangan, palungguhan, panepen dan panggonan, sementara karakteristik masyarakat yang mempengaruhi ruang antara lain dari sisi kepercayaan, ikatan sosial, ekspresi pribadi dan pemaknaan. Menggunakan alat analisis deskriptif-kualitatif, peta mental dan pemetaan perilaku, maka pada akhirnya bisa diketahui keunikan karakteristik masyarakatnya, dan tentunya pola permukiman yang terbentuk. Tujuan dari tulisan ini adalah merumuskan pola permukiman yang terbentuk di Desa Petungsewu, yang dikaitkan dengan aspek karakteristik penduduk dan keunikan kepercayaan masyarakatnya. Berdasarkan studi yang ada didapatkan bahwa paling tidak karakter masyarakat yang ada terbagi atas 3 komunitas, yaitu kejawa aboge, komunitas santri, dan kejawa biasa, yang sebarannya ada pada sisi Barat, Tengah, dan Timur desa. Karakteristik khusus dari komunitas kejawa aboge yang menjadi faktor penarik utama dari kajian ini adalah sisi penggunaan kalender yang mempengaruhi penggunaan waktu, dan pada akhirnya juga mempengaruhi tatanan ruang. Setiap komunitas memiliki spesifikasi karakteristik, yang salah satunya yang dipunyai masyarakat kejawa (biasa maupun aboge) adalah dari kepercayaan terhadap ruang pedhanyangan, dan juga konsepsi sedulur/ keblat papat lima pancer, serta prinsip harmonisasi ketetanggan, yaitu moncopat. Pola permukiman yang terbentuk merupakan penggabungan dari pola klaster dan linear, yang terbentuk akibat pertautan antara berbagai komponen jenis ruang longkangan, palungguhan, panepen dan panggonan dalam berbagai skala, orientasi linear terhadap arah Barat-untuk Gunung Panderman-Srandil dan arah Kiblat, dan juga hirarki ruang yang ada yang menempatkan ruang rumah tokoh aboge, ruang pedhanyangan, dangau dan ladang sebagai ruang terpenting pembentuk pola ruang desa.

Kata Kunci : Pola Permukiman, komunitas kejawa aboge, Desa Petungsewu

ABSTRACT

The settlement order is affected by non-physical aspects of the residents, one of which is the culture and beliefs. This condition occurs also in the Java community, which has unique characteristics, which is referred to as community aboge (Alief-Rebo-wage). Embodiment neighborhoods in Javanese culture is divided into components longkangan, palungguhan, panepen and panggonan, while community characteristics that affect the space between the other side of the trust, social ties, personal expression and meaning. Using a descriptive-qualitative analysis tools, mental mapping and behavior mapping approach, it can eventually be known to the unique characteristics of its people, and of course the settlement pattern is formed. The purpose of this paper is to formulate the settlement patterns formed in the village Petungsewu, which is associated with the unique aspects of the characteristics of the population and community beliefs. Based on existing studies found that at least the character of the existing society is divided into three communities, namely kejawa aboge, community of santri, and ordinary kejawa, which is spreading on the West side, Central, and East Village. Special characteristics of the community kejawa aboge main puller factor of this study is the use of a calendar that affect the use of time, and in turn also affects the fabric of space. Each community has a specification of the characteristics, the one that belongs to the kejawa (regular or aboge) is of the belief in pedhanyangan space, and also the conception sedulur / keblat papat lima pancer, as well as the principles of neighborhood harmonization, namely moncopat. Settlement pattern which is formed from the merger of clusters and linear patterns, formed by the linkage between the various components of the type of longkangan space, palungguhan, panepen and panggonan in a variety of scales, linear orientation toward the west-to-Srandil Panderman Mountain and the direction of Qiblah, and also the hierarchy existing space to put the home space aboge figures, pedhanyangan space, and fields loom as the most important space-forming pattern of the village space.

Keywords : Settlement Patterns, aboge Javanese community, Petungsewu Village

PENDAHULUAN

Permukiman adalah hasil karya bersama dari masyarakat yang dalam ungkapan fisiknya juga akan dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dari masyarakat yang bersangkutan (Rapoport, 1982). Terdapat banyak macam aktivitas manusia/ masyarakat dalam ruang bermukimnya. Tiap jenis aktivitas mempengaruhi pola permukiman yang terbentuk, tetapi dengan kadar yang berbeda. Ada permukiman yang pola ruangnya dominan dipengaruhi oleh sistem matapencaharian, namun pada sisi lain ada juga yang lebih dipengaruhi oleh sistem kekeluargaan-kekerabatannya. Pada konteks penelitian ini, akan coba dikaji sekaligus dijabarkan mengenai seberapa besar pengaruh sistem kepercayaan penduduk Petungsewu, baik itu terkait dengan kepercayaan aboge maupun non aboge (kejawen dan santri) terhadap pola permukiman yang terbentuk di Desa Petungsewu.

Desa Petungsewu merupakan salah satu desa di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang yang mempunyai ciri khas, dan yang paling terlihat adalah adanya budaya jawa yang sangat kental. Komunitas masyarakat aboge yang terdapat di Desa Petungsewu merupakan komunitas yang tentunya juga memiliki entitas unik terkait dengan kepercayaan yang dipunyainya. Rumah yang selanjutnya membentuk permukiman merupakan kebutuhan dasar yang pasti juga dibutuhkan oleh komunitas aboge ini. Kumpulan rumah pada lingkungannya membentuk tatanan ruang, sedangkan tatanan ruang yang terbentuk seringkali terlahir dari upaya mewujudkan konteks, apa yang dipercayai secara konsepsional, menjadi sesuatu yang bersifat kasat mata, dan bisa ditangkap oleh panca indra.

Dalam suatu setting fisik, perilaku individu mempunyai karakter perubahan yang menerus / ajeg, disamping berlaku umum dan stabil/ tetap. Setting fisik adalah subjek yang bersistem terbuka untuk ruang diluar dan dibatasi waktu (Lindarto, 2002). Rapoport (1977) menyatakan bahwa karakteristik masyarakat yang khas, yang terinspirasi oleh budaya yang khas akan menjadikan ruang hidup yang ditinggalinya juga akan memiliki tatanan yang khas pula.

Konsep ruang dalam rumah tinggal menurut tradisi Jawa pada kenyataannya berbeda dengan konsep ruang menurut tradisi Barat. Tidak ada sinonim kata ruang dalam bahasa Jawa, yang mendekati adalah Nggon, kata kerjanya menjadi Manggon dan Panggonan berarti tempat atau Place (Kartono, 2005).

Sistem aktivitas/ kegiatan dalam suatu dimensi ruang dan waktu tertentu menjadi suatu

hal yang penting dalam perencanaan sebuah lingkungan permukiman, serta merupakan sebuah variabel yang penting pula sebagai sebuah kebutuhan dasar (Rapoport, 1977: 18). Sebagian orang jawa, terutama yang berbasiskan kepercayaan kejawen, primbon yang penuh dengan petungan waktu dan ruang serta arah, masih sering dianggap sebagai pedoman hidup (Kadarisman, 2005). Dalam kondisi ini, bahkan secara ekstrim, primbon yang secara konseptual sudah dikenal oleh orang jawa sejak abad ke-8 lewat prasasti di Candi Perot, Haliwangbang, dan Kudadu (Sudardi, 2002), sering menggantikan ajaran agama, dan bahkan sering lebih dipercaya dibandingkan syariat agama itu sendiri.

Mengacu pada fakta uniknya masyarakat di desa ini, maka muncul pertanyaan: Bagaimanakah karakteristik penduduk Desa Petungsewu yang merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan pola permukiman yang ada?. Lalu, bagaimanakah pula pola permukiman di Desa Petungsewu?. Diharapkan, dengan bisa dijawabnya permasalahan di atas, maka akan bisa juga dirumuskan seperti apakah pola permukiman yang terbentuk di Desa Petungsewu, yang bentukan tersebut tidak lepas dari pengaruh keberadaan karakteristik masyarakatnya, utamanya dari sisi budaya dan keunikan kepercayaannya.

METODE PENELITIAN

Secara umum, penelitian ini berhubungan dengan kajian antropologi ruang-etnografi dan cultural studies, karena menurut Muhadjir (2000: 319), etnografi bersifat idiografik, mendeskripsikan budaya dan tradisi yang ada. Masih secara umum, penelitian ini masuk bagian dalam penelitian postpositivisme fenomenologik-interpretatif, model interpretatif Geertz (Muhadjir 2000: 119), dan di dalamnya mencoba memaknai konsep-konsep tentang imajinasi, makna simbolik dan perilaku.

Secara khusus, penelitian ini termasuk katagori eksplorasi lapangan dan bersifat naturalistik-kualitatif, dengan fokus mencoba menggali sedalam mungkin mengenai adanya fenomena spesifik, yang selanjutnya akan dicari tahu lebih gamblang penjelasannya. Mengacu pada penelitian kualitatif menurut Soemantri (2005), jenis penelitian ini terkatagori jenis observasi terlibat.

Penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh suatu pemahaman dari alasan-alasan yang pokok, dan motivasi-motivasi sikap manusia, pilihan, dan perilakunya. Dengan mengkaitkan aspek perilaku dan image seseorang terhadap tata ruang budaya (cultural landscape)

yang diakibatkan adanya suatu religi atau kepercayaan, tradisi dan sebagainya (Rapoport, 1977: 346). Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

Dari sisi konsep penelitian menggunakan perpaduan antara induktif dan deduktif (Endraswara, 2003: 30-31), dan secara spesifik terkatagori dalam natural inquiry. Dikatakan induktif karena relatif penelitian dan pembahasan masalah pola permukiman pada sebuah komunitas islam kejawaen khususnya aboge merupakan sebuah pembahasan yang baru, sehingga bisa jadi sistem pembahasan dan variabel yang terkait dengannya pun relatif baru, dan pada akhirnya kesimpulan akhirnya pun akan sangat spesifik dan bisa menjadi sebuah materi pembahasan yang baru.

Sisi lain dikatakan mempunyai sifat induktif karena penelitian ini lebih menekankan pada proses dan bukan pada hasil. Artinya, parameter keberhasilannya bukan pada kesesuaian atau kecocokan dengan sebuah acuan tertentu, tetapi justru selama prosedur dan proses dilakukan dengan cara yang benar, maka sebegus ataupun sejelek apapun hasilnya, maka itulah hasilnya.

Dikatakan juga menggunakan pendekatan deduktif, karena tetap juga menggunakan acuan referensi, semisal terkait dengan bahasan karakteristik masyarakat dan juga perwujudan lingkungan dalam budaya jawa, yang mengacu pada kajian Ronald (2005), ataupun juga pola ruang yang mengacu pada Yudohusodo (1991).

Sebagai penunjang mekanisme penelitian ini, dilakukan beberapa kali survei pendahuluan yang berfungsi sebagai penjajagan, dan diakhiri dengan sebuah survei yang sebenarnya yang berfungsi untuk mempertajam temuan-temuan awal yang sebelumnya sudah diperoleh. Setelah survei awal selesai dilakukan, selanjutnya dilakukan survei utama selama 35 hari, yang dimulai pada Hari Minggu (malam Senin Paing), tanggal 30 Oktober 2011, sampai yang terakhir adalah pada hari Minggu (sama-sama malam Senin Paing) tanggal 4 Desember 2011.

Survei utama ini dilakukan peneliti dengan cara tinggal di rumah Bapak Amat Suwoko, yang kebetulan merupakan Kaur Umum Desa Petungsewu. Sementara, waktu utama melakukan survei dikarenakan adanya pertimbangan 2 momentum penting yang umumnya terjadi di komunitas kejawaen (Hariwijaya, 2004 dan Solikhin, 2010), yaitu Iedul Adha (Minggu Pon, 6 Nopember 2011) dan juga tahun baru Jawa (1 Suro, Kamis Pon-1 Desember 2011).

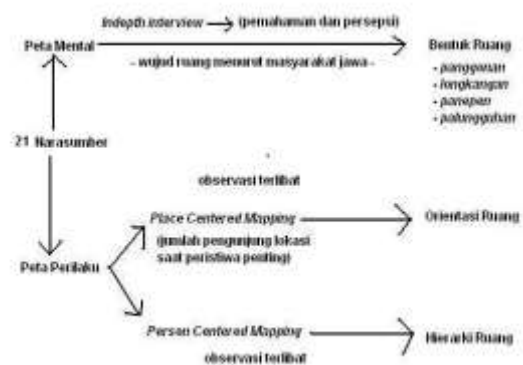
Analisis yang dipakai dalam penelitian

ini adalah deskriptif kualitatif, dan behavioral mapping, dan analisis mental mapping. Behavioral mapping digambarkan dalam skema dan diagram mengenai suatu area manusia melakukan berbagai kegiatannya. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik. Jenis perilaku yang biasa dipetakan adalah : pola perjalanan, migrasi, perilaku konsumtif, kegiatan rumah tangga, penggunaan berbagai fasilitas publik (Lindarto, 2002: 12). (Gambar 1).

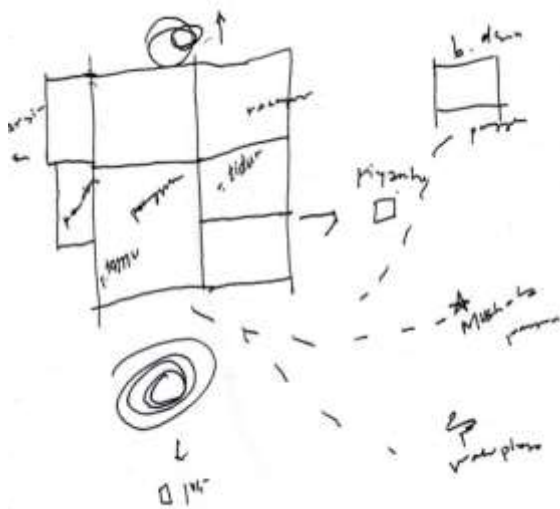
Menurut Haryadi dan B. Setiawan (2010), Behavioral Mapping digambarkan dalam bentuk sketsa dan diagram mengenai area, manusia melakukan kegiatannya. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku dan menunjukkan kaitan antara perilaku dengan bentuk perancangan yang spesifik.

Metode ini termasuk kategori environmental cognition (Rapoport, 1977:108-177). Operasionalnya didasarkan pada pemahaman dan kesadaran manusia dalam memahami, mengenali dan mengimajinasikan ruang atau lingkungan yang ada (di sekitarnya). Prosesnya didasarkan atas ingatan dan pengalaman dari manusia terhadap hal, aktivitas dan ruang yang ada di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, secara sadar dan tidak sadar manusia dapat (dipergunakan untuk membantu) merumuskan dan mengidentifikasi karakteristik ruang yang terbentuk. Masih menurut Rapoport (1977: 142), selain aspek perilaku manusia, orientasi metode ini juga didasarkan atas ruang, tempat, dan waktu.

Penggunaan metode mental mapping dalam penelitian ini adalah dalam upaya memback up identifikasi pola permukiman yang didasarkan atas behavioral mapping. Hal ini terjadi karena tidak semua perilaku masyarakat/penduduk lokasi penelitian bisa terpotret pada proses (survei) penelitian yang berlangsung selama 35 hari tersebut. (Gambar 2).



Gambar 1. Mekanisme analisis peta mental dan pemetaan perilaku



Gambar 2. Contoh peta mental narasumber

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Masyarakat Petungsewu

Secara umum pemeluk agama Islam di Desa Petungsewu dibedakan menjadi dua golongan, yaitu

- Golongan Islam santri, yaitu golongan yang menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam, dengan syariat-syariatnya. Golongan ini termasuk sangat minoritas, dan utamanya bertempat tinggal diantara 2 masjid yang ada, yaitu Al Falah dan Baitul Makmur di RW II, dengan posisi di tengah desa. Penduduk yang terkatagori santri sebanyak 25-30 KK, atau 80 jiwa (2,5 % dari total penduduk).
- Golongan Islam kejawen, yaitu golongan yang percaya pada ajaran Islam, tetapi tidak patuh menjalankan syariat Islam dan masih percaya pada kekuatan lain. Hanya saja untuk golongan ini, di Desa Petungsewu dipilah lagi menjadi kejawen biasa dan kejawen aboge. Walaupun secara umum keduanya cenderung mempunyai karakter yang sama, perbedaan prinsip dari keduanya adalah terkait perspektif mereka terhadap waktu. Bagi warga kejawen biasa, aspek waktu bukan menjadi hal kuat yang harus dipertahankan, sementara bagi kejawen aboge, waktu merupakan entitas yang sangat penting. Segala sesuatu diperhitungkan dari waktu yang baik. Salah perhitungan waktu mereka dianggap akan bisa menyebabkan kurang beruntungnya mereka dalam melakukan sesuatu. Berdasarkan sebarannya, kejawen aboge menyebar rumahnya-walau paling banyak ada di RW I-sebelah Barat desa, sementara kejawen

biasa terletak di sisi Timur desa, yaitu di RW IV. Komposisi penduduk kejawen aboge sekitar 75 %, atau sekitar 2.440 jiwa, sedangkan penduduk kejawen sekitar 708 jiwa, atau sekitar 22 % dari total penduduk.

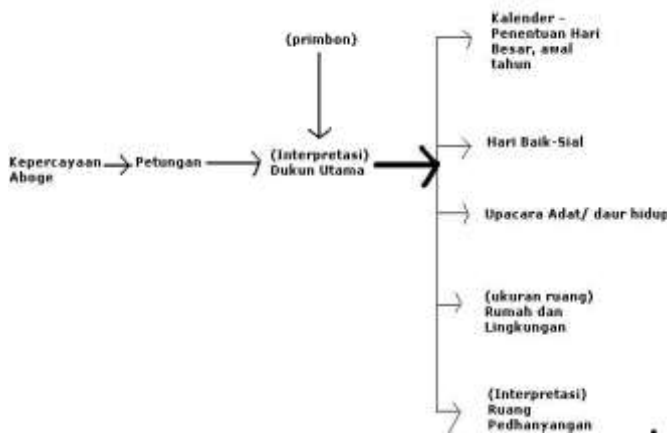
Aliran aboge sering juga disebut thoriqoh syatoriyyah An Nahdliyyah. Penganut Islam aboge atau alip-rebo-wage (a-bo-ge) di Desa Petungsewu dan di tempat lainnya merupakan pengikut aliran yang diajarkan Raden Rasid Sayyid Kuning dari Pajang sejak abad ke-14. Kata aboge ini dapat dikatakan berasal dari khasanah kosakata Jawa, yaitu merupakan akronim dari alip rebo wage. Aboge adalah metode penghitungan Jawa untuk menentukan hari, tanggal, bulan Jawa. Salah satu contoh perhitungannya adalah digunakan untuk menentukan tanggal 1 Syawal (lebaran/ iedul fitri), yakni dengan rumusan Wal-Ji-Ro (Syawal-Siji-Loro atau Syawal-Satu-Dua) yang berarti 1 Syawal pada hari pertama dengan hari pasaran kedua. Dengan demikian, tanggal 1 Syawal 1432 Hijriah jatuh pada hari Kamis Legi, yakni 1 September 2011.

Konsepsi keterhubungan antara waktu yang baik yang mempengaruhi ruang yang dipahami orang Jawa pada umumnya lewat konsepsi primbon, dan masyarakat Desa Petungsewu dengan Komunitas aboge secara khusus. Ruang yang menjadi orientasi komunitas kejawen adalah yang dikenal dengan sebutan punden atau pedhanyangan, yaitu makam Mbah Toto di sebelah Barat permukiman, Mbelik atau sumber air di sisi Utara, Petilasan Watuploso di sisi Timur, dan Makam Rondo Kawak dan Rondo Kuning di sisi Selatan. Berdasarkan sejarahnya, Petilasan Watuploso merupakan tempat awal babat alas Desa Petungsewu, sehingga bisa dikatakan tempat ini adalah bermakna sebagai awal atau (tempat) kelahiran. Mbelik merupakan sumber mata air yang menjaga kehidupan, sehingga bisa diartikan tempat ini sebagai pejaga-pemelihara. Kramat Rondo Kawak dan Rondo Kuning, yang menurut sejarahnya adalah merupakan istri-istri dari para pendiri desa, bisa diartikan sebagai pendamping dan penyelaras kehidupan, sedangkan kramat Mbah Toto adalah simbol dari kematian. (Gambar 3).

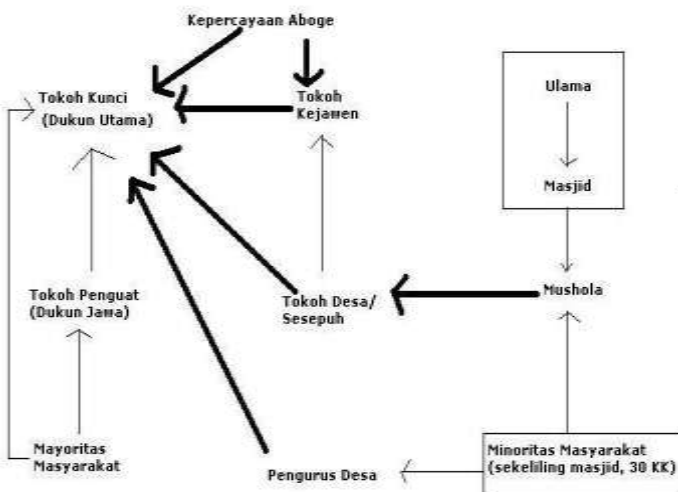
Komunitas aboge lebih menekankan pada aspek hakekat, dan kurang (taat) pada aspek syariat. Bagi mereka, hubungan baik dengan makhluk (manusia hidup maupun (leluhur) yang sudah meninggal) lebih utama dibandingkan dengan urusan yang lain. Masalah ibadah kepada Tuhan, adalah merupakan ekspresi pribadi, yang tiap orang bebas menginterpretasikannya. Artinya dan mudahnya, dalam komunitas aboge sholat

dan tidak sholat sangatlah tergantung kemandirian orang per orang.

Pada kondisi ini, menyebabkan orang dan tokoh aboge (utamanya H. Syamsuri) sangat dikenal sebagai orang yang dermawan dan baik hati terhadap sesama warga. Komunitas dan tokoh aboge ini sangat aktif dalam mendukung berbagai kegiatan di desa, seperti memperbaiki jalan, dan juga membangun mushola. Dalam banyak kasus, bahkan bisa dikatakan bahwa tokoh utama komunitas aboge sangatlah sentral dalam banyak hal pengambilan keputusan, baik yang bersifat keagamaan/ kepercayaan, maupun hal umum lainnya. Hal ini terjadi karena baik masyarakat awam maupun tokoh (perangkat) desa dan juga sesepuh desa seringkali meminta pertimbangan terkait dengan berbagai issue di desa ini. (Gambar 4).



Gambar 3. Karakteristik kepercayaan aboge dan interpretasinya



Gambar 4. Posisi sentral tokoh aboge di Desa Petungsewu

Berkaitan dengan ikatan sosial, walaupun ruang yang terbentuk masih dipengaruhi oleh ikatan keluarga, namun yang paling kelihatan

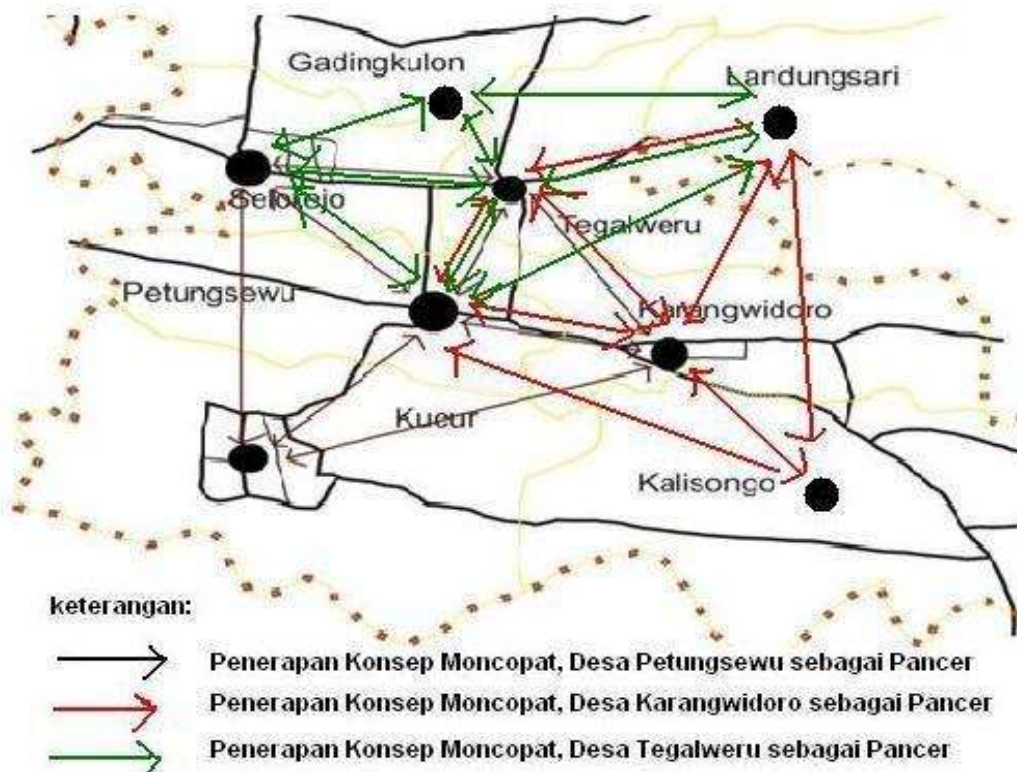
adalah adanya sistem ketetanggaannya segi empat. Artinya, keberadaan tetangga di sekeliling rumah seolah dianggap sebagai pelindung dan penjaga, sekaligus teman. Sekeliling yang dimaksud, seolah mewakili 4 arah mata angin, Barat-Timur-Utara-Selatan. Ikatan ini banyak diperkuat dengan adanya kegiatan-kegiatan semacam brokohan/ metri (ulang tahun weton dari pemilik rumah, setiap 35 hari sekali), maupun acara-acara yang lain. Intinya, apa yang terjadi di sebuah rumah, seolah menjadi tanggung jawab bersama dari 4 rumah yang ada di sekelilingnya.

Kondisi di atas menyebabkan mengakibatkan sistem ketetanggaannya di desa ini bisa berjalan dengan sangat baik. Hal ini disebabkan karena setiap rumah (dan penghuninya) akan menjaga rumah dan penghuni dari tetangganya dalam sebuah sistem yang ikatannya kuat.

Kondisi di atas ternyata juga berlaku dalam skema yang lebih luas, yaitu dalam skala desa. Hubungan kerjasama saling menjaga yang berbasis pada skema segi empat dengan 1 desa di tengah itu tetap ada. Berdasarkan skema tersebut, desa-desa di sekitar Petungsewu yang saling bekerjasama antara lain adalah Tegalweru, Selorejo, Karangwidoro, dan Desa Kucur. (Gambar 5).

Berdasarkan aspek ekspresi diri, terdapat beberapa hal yang menjadi karakter warga Petungsewu, yaitu meliputi terdapatnya padepokan pada komunitas kejawaen-aboge, munculnya rumah bertingkat sebagai reaksi atas keterbatasan lahan bermukim, pengaruh perhitungan jawa-primbon berupa menanam berdasarkan hari baik, adanya sebagian warga yang di halaman rumahnya terdapat makam keluarga, dan arah hadap rumah warga yang disesuaikan dengan neptu dari penghuni awal. (Gambar 6).

Berdasarkan aspek pemaknaan, pembangunan rumah dan lingkungan tidak saja memperhitungkan aspek-aspek yang bersifat fisik, namun juga yang bersifat non fisik. Waktu baik, dan banyak macam perwujudan dari yang ada pada panduan primbon jawa banyak menjadi acuan dalam penciptaan lingkungan fisik di Petungsewu. Selain itu, ada berbagai piranti lain yang menjadi media untuk bisa menyeimbangkan kehidupan dan ruang yang ada di dalamnya. Hubungan ketetanggaannya yang baik menjadi dasar pertimbangan sekaligus harapan akan terciptanya harmonisasi kehidupan secara fisik. Harmonisasi kehidupan secara non fisik diperoleh lewat upaya mencari perlindungan dan penjagaan kepada yang "tidak terlihat", terutama roh leluhur. (Gambar 7).



Gambar 5. Penerapan Konsep moncopat Desa Petungsewu dan sekitarnya



Gambar 6. Berbagai bentuk ekspresi diri masyarakat Desa Petungsewu



Gambar 7. Model harmonisasi kehidupan di Desa Petungsewu

Berdasarkan berbagai kajian di atas, ada beberapa pokok materi yang terkatagori menjadi perbedaan dari tiga komunitas warga yang ada di Petungsewu, yaitu:

- Berdasarkan aspek kepercayaan, komunitas santri basisnya adalah rukun iman dan rukun islam, serta tidak mempercayai kesakralan punden atau ruang pedhanyangan. Bagi komunitas kejawen, kepercayaan terfokus pada leluhur, ibadat dengan menyepi/ eling, dan percaya penuh akan kesakralan punden desa. Hampir sama dengan kejawen biasa, kepercayaan komunitas aboge juga sangat berorientasi pada leluhur dan punden, ditambah dengan kepercayaan mereka terhadap waktu baik, berupa neptu, primbon, dan petungan.
- Berdasarkan aspek ikatan sosial, komunitas santri berorientasi pada struktur masjid, semisal kyai da imam masjid, sementara bagi kejawen biasa maupun aboge, tokoh adat dan dukun jawa mempunyai peranan sosial yang tinggi. Selain itu, kedua komunitas tersebut juga mempraktekkan konsep ketetanggaan moncopat, dan keselarasan hidup sedulur/ keblat papat, lima pancer.
- Berdasarkan aspek ekspresi pribadi, komunitas santri mengorientasikan ruang pada masjid dan arah kiblat, sementara bagi

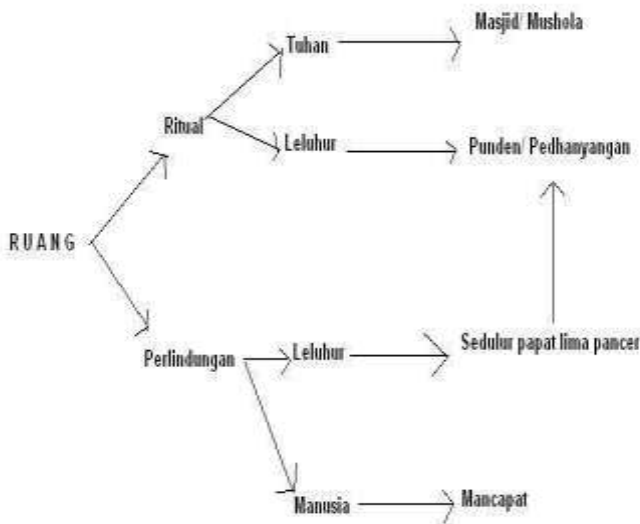
komunitas kejawen dan aboge, berorientasi pada neptu dan juga orientasi pada Gunung Panderman dan Srandil.

- Berdasarkan aspek pemaknaan/ permasalahan khusus, bagi komunitas santri masjid dan mushola sebagai simbol suci secara keruangan, sementara bagi komunitas kejawen dan aboge melihat adanya oposisi binair, yaitu pembagian ruang manusia-ruang hidup non manusia.

Pola Permukiman Desa Petungsewu

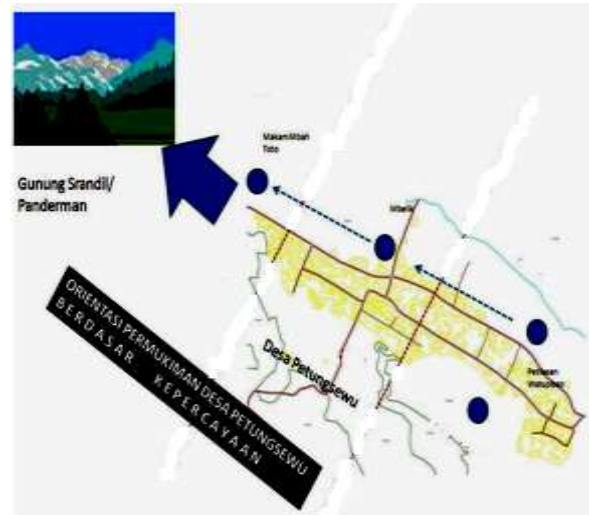
Berdasarkan bentuknya, terdapat berbagai variasi perwujudan dari panggonan, longkangan, panepen, dan palungguhan, baik dalam skala mikro, mezo, dan makro. Beberapa jenis ruang yang dianggap penting antara lain adalah ladang, dangau, rumah Haji Syamsuri, dan ruang pedhanyangan, dalam hal ini Petilasan Watuploso. Salah satu konsepsi yang paling penting adalah konsepsi ruang panepen di bawah ini. (Gambar 8).

Terlihat adanya perpaduan hasil antara skala mikro dan mezo, yaitu munculnya arah orientasi Barat-Timur dan juga Punden sebagai orientasi paling dominan menurut warga Desa Petungsewu. Keberadaan masjid dan jalan pun masih menjadi pilihan, walaupun tentunya dalam jumlah yang lebih kecil



Gambar 8. Konsep ruang panepen

Berdasarkan tinjauan eksternalnya, orientasi permukiman mengacu pada Arah Barat, yaitu pada Gunung Panderman-Srandil (untuk komunitas kejawen-aboge) dan arah kiblat (komunitas santri). (Gambar 9).



Gambar 9. Konsepsi orientasi ruang permukiman Petungs

Berdasarkan semua hasil analisis di atas, maka bisa disimpulkan bahwa pola permukiman Desa Petungsewu jika dilihat dari sisi aspek ruang menurut budaya jawa ini (panggonan, longkangan, panepen, dan palungguhan) terdiri atas rangkaian keterhubungan dari 4 aspek, yaitu punden atau pedhanyangan, rumah tokoh abogedalam hal ini Abah (H.) Syamsuri, ladang/ kebun, dan dangau.

Posisi permukiman ada di tengah, sehingga jika diinterpretasikan maka sama dengan konsepsi sedulur' keblat papat, lima pancer ataupun konsepsi moncopat. Penggambaran pusat hierarki ruang dari Desa Petungsewu bisa dirumuskan seperti hubungan permukiman yang dilingkari dan dilindungi oleh elemen penjaganya, yang kalau ditelaah lagi mempunyai kemiripan dengan konsepsi moncopat dan atau sedulur/ keblat papat, lima pancer.

Berdasarkan berbagai kajian di atas, berikut ini disajikan mengenai rumusan konseptual pola permukiman Desa Petungsewu, dan juga rumusan pola permukiman Desa Petungsewu, seperti pada gambar berikut. (Gambar 10 dan Gambar 11).

SIMPULAN

Berdasarkan aspek bentuk ruang memunculkan perwujudan jenis ruang jawa, yaitu panggonan, longkangan, panepen, dan palungguhan dalam skala mikro (rumah dan sekitarnya), skala mezo (hubungan antar rumah ketetanggaan), dan skala makro (skala satu Desa Petungsewu). Berdasarkan pendekatan peta mental yang ditunjang indepth interview terhadap duapuluh satu narasumber terpilih, maka dapat

diketahui bahwa persepsi ruang paling dominan menurut para narasumber dalam berbagai skala adalah untuk jenis ruang panggonan berupa kamar tidur (mikro), dan dangau untuk skala mezo dan makro. Selanjutnya, untuk katagori jenis ruang longkangan, maka yang paling dominan adalah halaman (mikro dan mezo), lalu ladang (skala makro). Berikutnya, untuk jenis ruang panepen, memunculkan kamar tidur sisi Timur-Utara (mikro), mushola (mezo), dan punden (makro). Jenis ruang yang terakhir adalah ruang palungguhan, yang memunculkan ruang tamu (mikro), rumah tetangga (mezo).

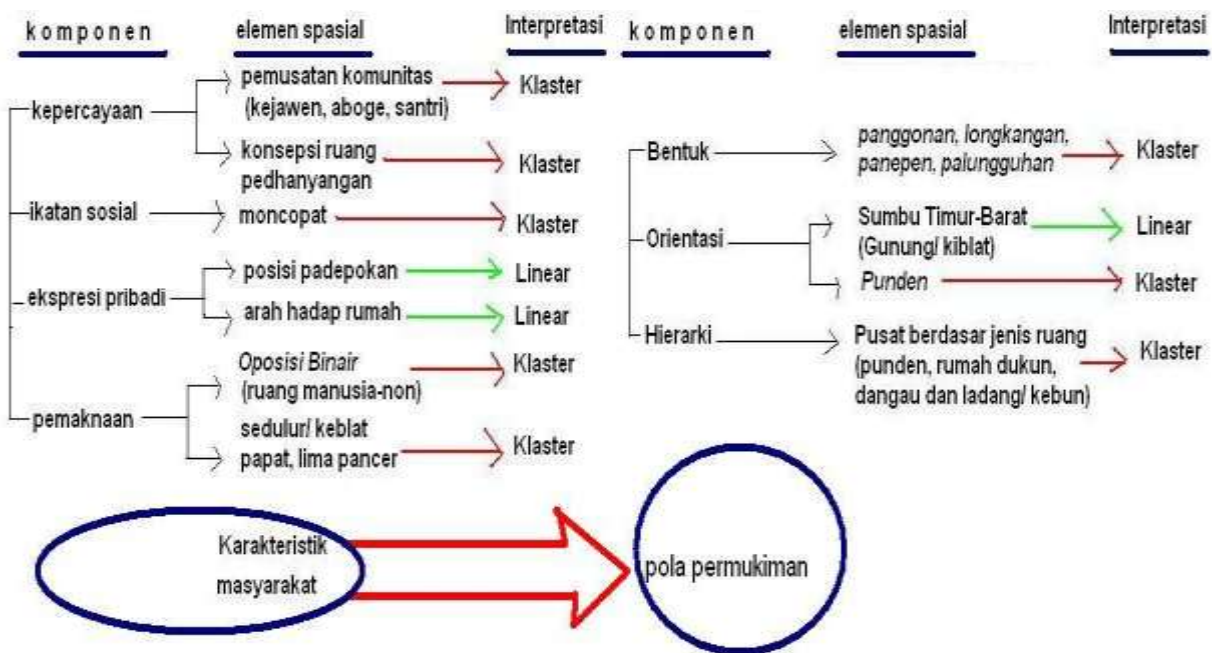
Berdasarkan aspek orientasi, ruang yang menggunakan pendekatan peta mental menghasilkan neptu lahir sebagai pertimbangan utama dalam skala mikro, sementara dalam skala mezo memunculkan punden sebagai orientasi ruang, dan dalam skala makro juga menghasilkan kesimpulan yang sama (punden sebagai orientasi ruang).

Orientasi permukiman berdasarkan pendekatan pemetaan perilaku lewat person centered mapping memperlihatkan bahwa punden (terutama Petilasan Watuploso) dan Haji Syamsuri (dukun utama komunitas aboge)

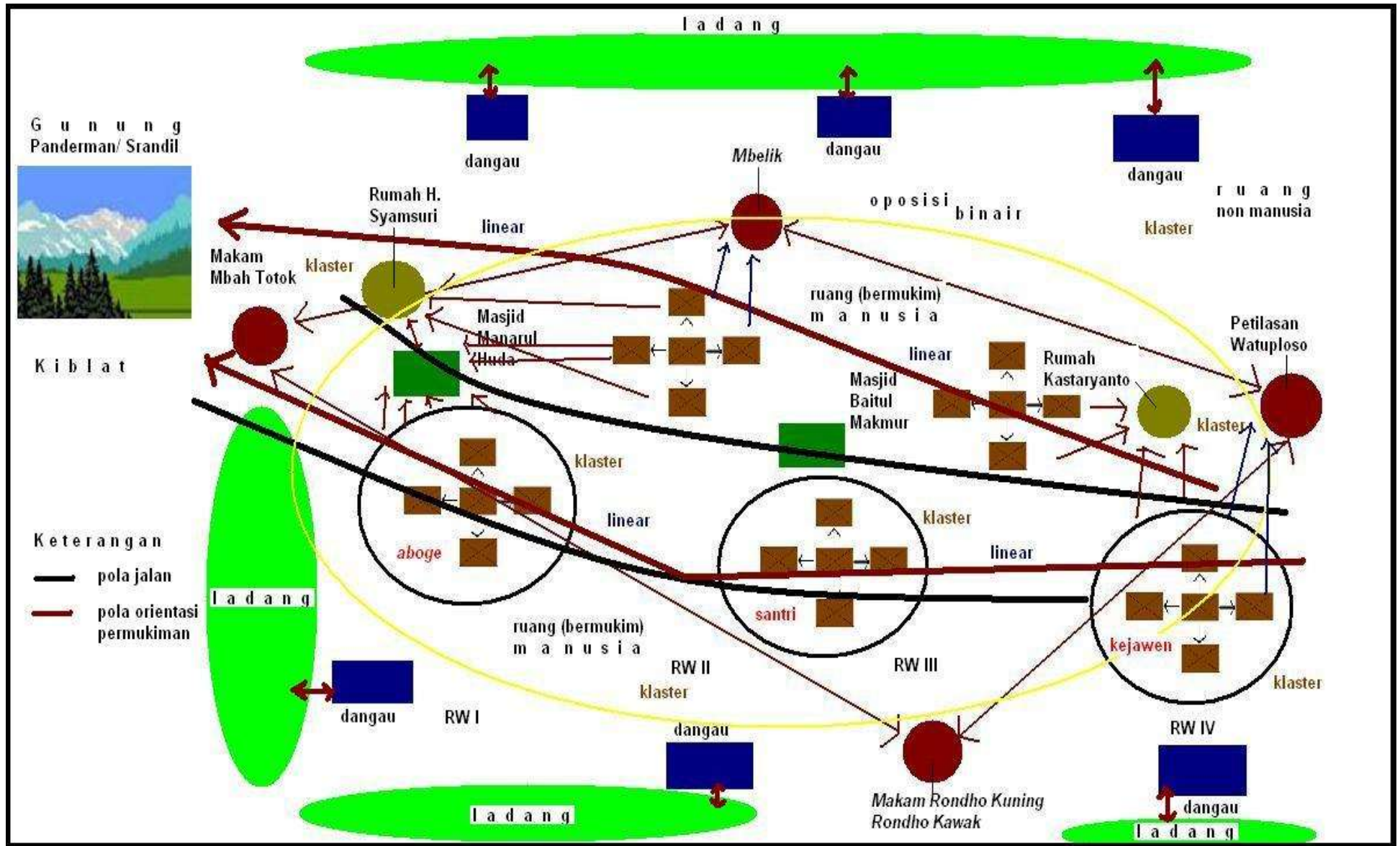
merupakan rujukan utama bagi warga Petungsewu dalam menjalankan ritual yang berhubungan dengan kepercayaannya. Hasil yang kurang lebih sama juga muncul berdasarkan pendekatan place centered mapping, yaitu pengunjung yang paling banyak adalah pada ruang Petilasan Watuploso, terutama pada acara Kenduren Satu Suro, dan Bari'an (selamatan bersih desa).

Berdasarkan aspek hirarki, yang sesungguhnya merupakan skema penggabungan dari berbagai pendekatan yang sudah ada sebelumnya didapatkan hasil bahwa sesungguhnya pola permukiman Desa Petungsewu disusun atas elemen dengan hirarki tertinggi, yaitu punden, rumah H. Syamsuri, dangau, dan ladang/ kebunnya.

Pola permukiman Desa Petungsewu terbentuk menjadi pola klaster dan linear, yang merupakan hasil interaksi dari berbagai entitas, seperti pemusatan komunitas (klaster), konsepsi ruang pedhanyangan (klaster), konsepsi moncopat (klaster), posisi padepokan dan arah hadap rumah (linear), oposisi binair ruang (klaster), dan konsepsi sedulur/ keblat papat, lima pancer (klaster).



Gambar 10. Rumusan konseptual pola permukiman Desa Petungsewu



Gambar 11. Rumusan pola permukiman Desa Petungsewu

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Haryadi, Setiawan B. 2010. *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: UGM Press.
- Kadarisman, E. 2005. *Relativitas Bahasa dan Budaya*. *Linguistik Indonesia* 2(2): 151-170.
- Kartono, J. L. 2005. *Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya*. *Dimensi Interior* 3 (3): 124-136.
- Lindarto, Hadinugroho, Dwi. 2002. *Pengaruh Lingkungan Fisik pada Perilaku*. Penelitian Lepas. Medan: USU-tidak diterbitkan.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Rapoport, A. 1977. *Human Aspect of Urban Form*. Oxford: Pergamon Press.
- Rapoport, A. 1982. *The Meaning of the Built Environment*. California: Sage Pub.
- Ronald, A. 2005. *Nilai-nilai Arsitektur Tradisional Jawa*. Yogyakarta: UGM Press.
- Somantri, Gumilar R. 2005. *Memahami Metode Kualitatif*. *Makara* 9 (2): 57-65.
- Sudardi, Bani. 2002. *Konsep Pengobatan Menurut Primbon Jawa*. *Humaniora* XIV (1) : 12-19.
- Yudohusodo, Siswono dkk. 1991. *Rumah untuk Seluruh Rakyat*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri.